



Analisis Campur Kode Tuturan Guru di Kelas VII dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Kupang

Jemima Sofiani Nenotek¹ , Labu Djuli² , Alex Djawa³

Email: jemimanenotek11@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

This Study aims to describe the types of code mixing and the functions of code mixing in the speech of Indonesian language teachers in grade VII of SMP Negeri 13 Kupang. This study user quatitative descriptive approach with date collection teachhinqes in the form od observation, interviews, recordings, and documentation. The date obtained were teacher speech containing code mixing during the laerning process. The results showed that there were two types of code mixing used by teacher 1) inner code mixing in the form of inserting Kupang malay elements, 2) outer code mixing in the form of using words or phrases from Inggris. The forms of code mixing found included the insertion of words, phrases, clauses, interrogative, sentences, and imperative sentences. The functions od code mixing include 1) Building familiarity anf social interaction, 2) providing instruction of commands, 3) explaining the meaning of learning material, 4) expressing feelings and emotions.

Keywords : Code Mixing, teacher speech, Indonesian, Sociolinguistics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode serta fungsi penggunaan campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 13 Kupang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa tuturan guru yang mengandung campur kode selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 jenis campur kode yang digunakan guru, yaitu 1) campur kode ke dalam (inner code mixing) berupa penyisipan unsur bahasa melayu Kupang, 2) campur kode ke luar (outher code mixing) berupa penggunaan kata atau frasa dari bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan kata, frasa, klausa, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Adapun fungsi penggunaan campur kode 1) membangun keakraban dan interaksi sosial, 2) memberikan instruksi atau perintah, 3) menjelaskan makna atau materi pembelajaran, dan 4) mengekspresikan perasaan dan emosi.

Kata Kunci : Campur Kode, Tuturan Guru, Bahasa Indonesia, Sosiolinguistik



PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan gagasan. Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 Ayat 1. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya menunjang proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik.

Risman (2018: 9), sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Adapun, Padmadewi, dkk. (2014:1), menjelaskan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan orang-orang pemakai bahasa. Sedangkan, Chaer (2010: 2) juga mengungkapkan pendapatnya tentang, salah satu kajian ektralinguistik yaitu sosiolinguistik yang berasal dari kata “sosiologi” dan “linguistik”. Sosiologi merupakan kajian yang bersifat objektif dan alamiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Selain itu, Chaer (2010: 3) juga masih, mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah dan mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur. Jadi definisi sosiolinguistik dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, sosiolinguistik merupakan ilmu yang berkaitan erat antara kepribadian masyarakat dan bahasa yang ada di masyarakat tersebut. Salah satu kajian sosiolinguistik yang berkaitan erat dengan tuturan masyarakat adalah campur kode.

Suandi (2010: 87), campur kode diartikan sebagai salah satu ragam bahasa dengan penggunaan dua bahasa atau lebih secara santai antara orang yang kenal dengan akrab. Campur kode biasanya terjadi karena penutur menyelipkan unsur bahasa lain ke bahasa yang digunakan dalam satu tuturan. Hal tersebut terjadi karena latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan keadaan situasi



informal. Suandi (2014: 140), menyatakan campur kode terjadi karena adanya keterbatasan bahasa, ungkapan yang dalam bahasa tersebut tidak adapadanya sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain. Suandi (2014: 139) juga menyatakan suatu keadaan berubah ketika seseorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech art*), tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu sendiri.

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan komunikator utama yang menyampaikan materi kepada siswa. Interaksi antara guru dan siswa sering kali melibatkan variasi penggunaan bahasa, salah satunya campur kode. Campur kode adalah penyisipan unsur bahasa lain ke dalam tuturan utama, baik berupa kata, frasa, dan klausa, yang muncul karena faktor kebiasaan, kebutuhan komunikasi, maupun kedekatan sosial antara penutur dan mitra tutur. Fenomena ini umum terjadi pada percakapan yang berlangsung dalam suasana akrab.

SMP Negeri 13 Kupang merupakan sekolah dengan keragaman latar belakang budaya dan bahasa. Siswa berasal dari berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur, seperti Timor, Rote, Sabu, Sumba, dan Flores.

Keberagaman ini memengaruhi gaya komunikasi di kelas, sehingga penggunaan campur kode menjadi hal yang lumrah dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu contoh campur kode bahasa daerah yang muncul dalam interaksi pembelajaran adalah ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru mengatakan, “Ada yang mo bertanya?” Tuturan ini menunjukkan adanya penggunaan unsur bahasa Melayu Kupang, yaitu kata *mo* (mau), yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia untuk menciptakan nuansa komunikasi yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh siswa.

Selain menggunakan bahasa daerah, guru juga menyisipkan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam pembelajaran. Salah satu contoh yang ditemukan adalah tuturan, “Yes, betul sekali,” ketika guru menanggapi jawaban siswa. Penggunaan kata *yes* yang berasal dari bahasa Inggris ini menunjukkan bentuk



campur kode ke luar. Tuturan tersebut digunakan untuk memberikan penguatan secara positif, sekaligus menunjukkan kedekatan emosional antara guru dan siswa melalui gaya berbahasa yang lebih modern dan familiar bagi peserta didik. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa campur kode bukan sekadar variasi bahasa, tetapi berfungsi sebagai strategi komunikasi yang membantu guru menyederhanakan pesan, memperkuat makna, membangun keakraban, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman. Meski demikian, penggunaan campur kode yang berlebihan juga dapat memengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia secara formal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode yang digunakan guru serta fungsi penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 13 Kupang. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan efektivitas komunikasi guru dan pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih baik.

TEORI

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bahasa dipandang sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan menyampaikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya.

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa istilah sosiolinguistik berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi mempelajari masyarakat dan perilaku sosialnya, sedangkan linguistik mempelajari bahasa secara struktural. Dengan demikian, sosiolinguistik mempelajari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial serta faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk variasi bahasa dan fungsi sosial bahasa dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, sosiolinguistik digunakan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena campur kode yang muncul dalam tuturan guru selama proses pembelajaran.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara alamiah berdasarkan data tuturan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa tuturan, peristiwa komunikasi, serta konteks penggunaan campur kode yang tidak dapat dianalisis dengan angka atau statistik, melainkan melalui pemahaman makna dan fungsi bahasa dalam situasi alami. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menguraikan jenis dan fungsi campur kode sebagaimana muncul dalam tuturan guru selama proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 13 Kupang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, 1) teknik observasi Peneliti melakukan observasi langsung saat guru mengajar di kelas. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata penggunaan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Peneliti mengamati setiap tuturan yang keluar dari guru dan konteks penggunaannya. 2) teknik rekaman, Proses pembelajaran direkam menggunakan alat perekam suara. Rekaman ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap bentuk campur kode dapat ditranskripsi secara akurat untuk dianalisis lebih lanjut. 3) teknik Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai catatan penting yang mendukung penelitian, termasuk catatan observasi, foto kegiatan pembelajaran, serta salinan hasil rekaman yang ditranskripsi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, mulai dari pengumpulan data, penyediaan data, pengklasifikasian, hingga penafsiran data sesuai teori campur kode dan fungsi tuturan.

PEMBAHASAN

A. Campur Kode dalam Tuturan Guru Kelas VII



Dalam penelitian ini ditemukan adanya penggunaan campur kode dalam tuturan guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Campur kode yang muncul memperlihatkan adanya peralihan atau penyisipan unsur bahasa lain ditengah tuturan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa campur bentuk campur kode dapat diklasifikasikan berdasarkan satuan linggualnya, yaitu pada tataran kata, frasa, klausa, kalimat tanya dan kalimat perintah. Pengelompokan ini menunjukkan bagaimana campur kode berfungsi tidak hanya sebagai bentuk variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah pengelompokannya berdasarkan jenis dan bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan guru.

1. Campur Kode Bahasa Melayu Kupang dalam Struktur Bahasa Indonesia

Campur kode ini dapat dikelompokan dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Bentuk Kata

Data 1

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh guru saat meminta siswa yang ingin berbicara untuk menjawab pertanyaan di kelas.

Tuturan : “Tbu tanya lu yang sangat ingin bicara, lu yang jawab e.

Tuturan di atas terjadi campur kode pada penggunaan kata yang mana dua unsur bahasa daerah digunakan dalam satu kalimat, yaitu “*lu*” (kamu) dan partikel “*e*” (penegasan khas Kupang). Keduanya merupakan bentuk campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa daerah yang masih memiliki kedekatan dengan bahasa Indonesia. Guru menggunakan unsur ini untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab dengan siswa. Selain itu, penggunaan “*lu*” dan “*e*” menunjukkan adanya kedekatan sosial antara penutur (guru) dan mitra tutur (siswa).



2. Bentuk Frasa

Data 1

Konteks: Guru berinteraksi santai dengan siswa saat suasana kelas mulai ramai.

Tuturan : “Ibu diskusi atau bermain gila.”

Pada data 1 ungkapan “*bermaen gila*” merupakan ekspresi khas Kupang yang biasa digunakan untuk bercanda atau menggambarkan suasana ramai. Guru menggunakan bentuk ini untuk mencairkan suasana kelas dan membuat siswa lebih rileks. Hal ini menunjukkan adanya campur kode ke dalam yang bersifat spontan.

3. Bentuk Klausa

Data 1

Konteks: Guru menjelaskan materi puisi rakyat kepada siswa.

Tuturan : “Kamu su belajar puisi rakyat ko beritahu Ibu dan teman-teman.”

Pada data 1 ini unsur campur kode terjadi pada pembentukan klausa “*su*” (sudah) dan “*ko*” (kamu) berasal dari bahasa daerah Kupang. Kedua unsur ini memperlihatkan adanya campur kode ke dalam karena terjadi penyisipan kata dari bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Guru menggunakan tuturan ini agar pesan yang disampaikan terdengar lebih alami dan mudah dipahami oleh siswa yang juga menggunakan dialek serupa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bentuk Kalimat Tanya

Data 1



Konteks : Guru menegur siswa yang tertawa saat pembelajaran berlangsung.

Tuturan : “Sapa yang ketawa dari tadi?”

Pada data 1 kata tanya “*sapa*” berasal dari bahasa daerah Kupang yang berarti “*siapa*.” Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode ke dalam. Guru menggunakan kata tersebut untuk mempertahankan keakraban dan menegur siswa dengan gaya yang tidak terlalu kaku

5. Bentuk Kalimat Perintah

Data 1

Konteks: Guru menegur siswa agar segera duduk di tempatnya.

Tuturan : “Desni, Ibu bilang tondok.”

Pada data 1 kata “*tondok*” berasal dari bahasa daerah Kupang yang berarti “*menunduk*”. Penggunaan kata ini menunjukkan campur kode ke dalam. Guru menggunakan kata tersebut karena sudah sangat akrab dalam percakapan sehari-hari dan dianggap lebih cepat dipahami oleh siswa.

2. Campur Kode Kata Bahasa Inggris dalam Struktur Bahasa Indonesia

1. Bentuk Kata

Data 1

Konteks: Guru menyiapkan siswa untuk melakukan kegiatan secara langsung.

Tuturan: “Ini nanti live ya.”



Kata “*live*” berasal dari bahasa Inggris dan berarti “*langsung*.” Ini menunjukkan campur kode ke luar. Guru memakai istilah ini karena sudah umum digunakan dalam konteks digital dan modern.

2. Bentuk Frasa

Data 1

Konteks: Guru memberikan pujian kepada siswa.

Tuturan: “*Good-good* sekali.”

Kata “*good-good*” berasal dari bahasa Inggris dan digunakan untuk memberi pujian. Ini merupakan bentuk campur kode ke luar. Guru menggunakan kata ini untuk memberikan apresiasi dengan gaya modern yang akrab bagi siswa.

3. Bentuk Kalimat Tanya

Data 1

Konteks: Guru memuji siswa dan mengajak yang lain membaca.

Tuturan: “*Oke, baik, siapa lagi yang mau membaca?*”

Terdapat dua unsur berbeda yang ditemukan pada frasa *oke* (dari bahasa Inggris) campur kode ke luar “*siapa*” dan “*mau*” (bahasa Kupang) campur kode ke dalam. Karena terdapat bahasa asing dan bahasa daerah sekaligus, tuturan ini termasuk campur kode campuran.

4. Bentuk Kalimat Perintah

Data 1

Konteks : Guru meminta siswa untuk menurunkan suara saat membaca keras-keras.



Tuturan: “Kasih turun tu volume sedikit.”

Kata” *volume*” berasal dari bahasa Inggris dan digunakan untuk menggantikan istilah “tingkat suara” dalam bahasa Indonesia. Penyisipan kata asing ini memperlihatkan terjadinya campur kode ke luar. Guru menggunakan istilah tersebut karena lebih familiar bagi siswa, apalagi dalam konteks teknologi dan keseharian.

B. FUNGSI PENGGUNAAN CAMPUR KODE

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 13 Kupang, penggunaan campur kode memiliki beberapa fungsi utama dalam pembelajaran. Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya muncul secara spontan, tetapi merupakan bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan belajar siswa. Fungsi penggunaan campur kode meliputi:

1. Membangun keakraban dan interaksi sosial

Guru menggunakan unsur bahasa daerah seperti *lu*, *ko*, *su*, *pu*, dan *bosong* untuk menciptakan suasana kelas yang lebih santai, akrab, dan tidak kaku. Hal ini membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi selama pembelajaran.

2. Memberikan instruksi atau perintah

Campur kode digunakan untuk memperjelas atau menegaskan arahan. Penggunaan kata-kata sederhana dan familiar membuat instruksi guru lebih mudah dipahami dan direspons cepat oleh siswa.

3. Menjelaskan makna atau materi pembelajaran

Guru menyisipkan unsur bahasa daerah untuk memperjelas konsep atau istilah tertentu, sehingga materi yang sulit dapat dipahami secara lebih konkret dan kontekstual oleh siswa.



4. Mengekspresikan perasaan dan emosi

Penggunaan campur kode membantu guru menyampaikan emosi seperti teguran, candaan, atau pujian secara lebih natural. Hal ini membuat pesan emosional terasa lebih hidup dan mudah diterima siswa.

Secara keseluruhan, fungsi campur kode dalam tuturan guru berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi, memperkuat interaksi, dan mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif terhadap latar belakang linguistik siswa.

SIMPULAN

Penelitian mengenai Analisis Campur Kode dalam Tuturan Guru di Kelas VII SMP Negeri 13 Kupang menunjukkan bahwa campur kode merupakan bagian penting dalam interaksi pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia menggunakan campur kode secara sadar maupun spontan untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan latar belakang linguistik siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan dua jenis campur kode yang dominan, yaitu campur kode ke dalam yang berasal dari bahasa Melayu Kupang dan campur kode ke luar yang berasal dari bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang muncul meliputi penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, dan baster, dengan dominasi pada penyisipan kata dan frasa.

Penggunaan bentuk-bentuk ini muncul secara fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi kelas. Fungsi campur kode yang teridentifikasi mencakup fungsi membangun keakraban dan interaksi sosial, memberikan instruksi atau perintah, menjelaskan makna atau materi pembelajaran dan mengekspresikan perasaan dan emosi. Keempat fungsi ini berperan dalam memperjelas instruksi, membangun kedekatan, memfasilitasi pemahaman materi, serta menyampaikan respons emosional guru secara lebih natural. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa campur kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung efektivitas pembelajaran. Penggunaan campur kode yang tepat dapat



meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa, serta membantu menyampaikan materi secara lebih kontekstual. Dengan demikian, campur kode dalam konteks pembelajaran di SMP Negeri 13 Kupang berperan sebagai bentuk adaptasi bahasa yang positif dan fungsional dalam proses mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul, dan Leoni A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67790/1/32.%20Buku%20Sosiolinguistik.pdf>

Iye, Risman. 2018. "Tuturan Emosi Manusia Kota Baubau dalam ranah Demonstrasi [Emotional Speech Of The Students In Baubau City In The Demonstration]". *TOTOBUANG*, 6 (1), 125-138.

Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/323190-makna-dan-fungsi-emosi-mahasiswa-kota-ba-20ee9bb2.pdf>

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Diakses melalui <https://share.google/zOZWtOnU0xxDgfVve>

Padmadewi, dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Diakses melalui <https://share.google/1QkhRmdVjb7JIHQ7H>

Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Diakses melalui <http://grahailmu.co.id/previewpdf/978-602-262-323-6-1346.pdf>

Suandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Diakses melalui <https://share.google/BqI6JH5lxQBKnf2P>